

KAJIAN POTENSI DAN STRATEGI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DUSUN SELOKURUNG KABUPATEN MALANG

Oleh:

Moch. Khamim ¹⁾

¹⁾ Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Malang
email: moch.chamim@gmail.com

Abstract

This service aims to map the facts of the potential and constraints of the Selokurung hamlet in order to realize the existing Agropolitan Region by using SWOT analysis. The methodology used in this research is quality.

The sampling technique uses non probability. Retrieval of data through unstructural interviews (primary data) on several village officials and Selokurung Hamlet community leaders as well as secondary data related to village data.

The results of this service and research are a description of the SWOT analysis and strategies that can be done to realize it as an Agropolitan area in the Selokurung Hamlet. The strategy found is a reference to be realized in a real program in the village.

Keywords: Agropolitan, SWOT, Tourism Village

1. PENDAHULUAN

Masyarakat saat ini seharusnya mampu mendapatkan keuntungan lebih banyak dari pariwisata di wilayahnya. Pariwisata berbasis komunitas (community based tourism) adalah sebuah konsep yang menekankan masyarakat untuk mampu mengelola dan mengembangkan objek wisata oleh mereka. Yaitu bentuk pariwisata yang memberikan kesempatan kepada masyarakat lokal untuk mengontrol dan terlibat dalam manajemen dan pembangunan pariwisata, masyarakat yang tidak terlibat langsung dalam usaha-usaha pariwisata juga mendapat keuntungan dan menuntut pemberdayaan secara politis dan demokratisasi dan distribusi keuntungan kepada komunitas yang kurang beruntung di pedesaan.

Kampung Selokurung terletak di Desa Kaumrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang adalah daerah yang terletak di Daerah perbukitan dengan kualitas udara yang masih segar dan alami. Kampung selokurung sebelah barat berbatasan dengan area perbukitan, sebelah timur Bendungan Selorejo, Sebelah Selatan berbatasan dengan area perbukitan dan sebelah utara berbatasan dengan Hutan Pinus. Jumlah kepala keluarga

di Dusun Selokurung sebanyak 148 KK. Dusun Selokurung terdapat 4 (empat) RT yaitu RT 22, RT 23, RT 24 dan RT 26 dari 26 RT yang ada di Desa Kaumrejo. Secara umum penduduk Dusun Selokurung bermata pencaharian petani dan buruh tani. Dengan Komoditas utama Kebun Kopi dan Buah Durian. Dusun Selokurung mempunyai banyak lahan yang berpotensi sebagai tempat wisata, yaitu bukit selokurung, wilayah bendungan selorejo (Pemacingan), hasil pertanian dan lain sebagainya. Dan mempunyai area lahan kosong (kurang produktif) strategis yang dapat dimanfaatkan sebagai area wisata.

Dengan adanya potensi yang melimpah serta kurangnya Sumber Daya Manusia yang memadai, Perangkat Dusun Selokurung mengajukan permohonan kemitraan dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Malang untuk membantu mendesain dan ikut dalam membuat dusun wisata yang dapat dimanfaatkan bagi masyarakat di daerah Selokurung dan area sekitarnya.

Dusun Selokurung Desa Kaumrejo Kecamatan Ngantang Kabupaten Malang

mempunyai banyak lahan yang berpotensi sebagai tempat wisata, yaitu

1. Bukit selokurung mempunyai Spot Foto yang indah serta udara segar khas perbukitan
2. Wilayah bendungan selorejo sebagai tempat Pemancingan
3. Hasil pertanian khususnya Durian dan Kopi yang dapat dimanfaatkan sebagai wisata
4. Dan mempunyai area lahan kosong dengan luas 600 M2 yang kurang produktif strategis sehingga dapat dimanfaatkan sebagai Pusat area ekowisata wisata di dusun selokurung
5. Penghasil Industri Keripik Talas

Kampung Wisata adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang menyuguhkan tujuan wisata perkampungan. Dalam perwujudannya, kampung wisata hendaknya dapat memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada baik yang menyangkut fasilitas wisata, sirkulasi, dan pengolahan ruang luar yang memiliki banyak keanekaragaman. Daerah tujuan wisata adalah kawasan atau daerah tertentu yang memiliki potensi seperti atraksi dan objek-objek wisata yang ditunjangoleh hubungan lalu lintas, fasilitas kepariwisataan dan usaha-usaha pariwisata serta masyarakat menjadi kebutuhan wisatawan.

Tujuan wisatawan adalah untuk :

- Rekreasi/berlibur.
- Keperluan pengetahuan dan kebudayaan.
- Keperluan tugas dll.

Objek wisata budaya yang luas diseluruh Indonesia merupakan kekayaan budaya yang memiliki potensi untuk dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai penunjang peningkatan pembangunan dan kesejahteraan masyarakat. Dalam UU No 9 tahun 1990 pasal 19 menyarankan bahwa perusahaan objek dan daya tarik wisata budaya merupakan usaha pemanfaatan seni budaya bangsa untuk dijadikan sasaran wisata. Merupakan peninjauan atas terhadap kelayakan fasilitas pelayanan dan penciptaan kepuasan kepada pengunjung

Kampung Wisata

Kampung wisata merupakan sebuah potensi pariwisata yang dapat menunjang perekonomian suatu daerah tertentu. Kampung wisata dapat dikatakan sebagai suatu daerah yang berpotensi wisata jika

mempunyai suatu keunikan didaerah tersebut berupa kehidupan keseharian masyarakat setempat, adat istiadat, kebudayaan setempat yang menjadi daya tarik bagi wisatawan.

Beberapa karakter yang mendukung keberhasilan suatu kampung wisata sebagai berikut:

- Sasaran wisatawan
Semakin banyak wisatawan yang datang, semakin informasi tentang daerah wisata berkembang keseluruh penjuru dunia
- Lokasi
Lokasi yang memiliki potensi wisata yang menarik bisa menjadi daya tarik bagi para wisatawan.
- Fasilitas wisata
Fasilitas menjadi pelengkap bagi para wisatawan yang dapat dinikmati dan menjadi objek wisata yang menimbulkan atraksi wisata.
- Arsitektur atau suasana harus memiliki sesuatu yang istimewa sesuai dengan karakter pariwisata daerah setempat.
- Citra

Sebuah kampung wisata merupakan gambaran karakter dari kampung itu yang membentuk identitas unik dan khas dapat dibentuk dengan menghadirkan nuansa pedesaan dan budaya setempat serta tradisi lokal kedalam kampung wisata.

Kampung wisata akan berkembang dengan baik jika didukung beberapa masyarakat yang memang mengenal dan mendukung berkembangnya suatu daerah. Yang ditempati selain itu perlu juga beberapa factor pendukung keberhasilan kampung wisata yaitu sebagai berikut :

- Keanekaragaman fasilitas rekreasi.
- Akomodasi yang bersih dan nyaman.
- Lokasi yang menarik dan terjangkau.
- Nilai budaya yang terkandung.
- Suasana lingkungan dan fasilitas objek yang beranekaragam.
- Pengembangan konsep Kampung wisata dinilai sangat efektif

Dalam rangka mengenalkan serta memberi peluang sebesar – besarnya kepada masyarakat perkampungan untuk memahami esensi dunia pariwisata serta menikmati hasil dari kepariwisataan tersebut. Bagi daerah-daerah yang memiliki karakteristik dan keunikan terutama di keseharian masyarakat perkampungan maka pengembangan konsep ini sangat direkomendasikan. Ada tiga

keuntungan yang utama dalam pengaplikasian konsep ini pada suatu daerah yaitu;

- Dengan adanya kampung wisata maka pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai adat budaya yang telah berlangsung selama puluhan tahun di kampung tersebut. Lestarinya nilai-nilai budaya merupakan daya tarik utama bagi wisatawan.
- Masyarakat kampung yang notabene memiliki kemampuan ekonomi yang kurang dapat berperan aktif dalam kelangsungan kampung wisata. Akhir dari konsep ini tentu saja agar peningkatan taraf hidup dan perekonomian masyarakat akan lebih termaksimalkan

2. KAJIAN LITERATUR

2.1 Ekowisata

Ekowisata atau ecotourism berasal dari dua kata yaitu eco atau ecology yang dalam bahasa Indonesia berarti ekologis dan kata tourism yang berarti wisata atau perjalanan. Ekowisata adalah adalah suatu bentuk pariwisata berbasis alam. The International Ecotourism Society (TIES) yang sebelumnya dikenal sebagai The Ecotourism Society (TES) pada tahun 1991 mengartikan ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah alami yang melestarikan lingkungan dan menopang kesejahteraan masyarakat lokal. World Conservation Union pada 1996 menyatakan pengertian ekowisata sebagai perjalanan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan kunjungan ke daerah alami untuk menikmati dan menghargai alam (dan semua fitur budaya yang ada baik dulu dan sekarang) mempromosikan konservasi, memiliki dampak negatif rendah dari kedatangan pengunjung, dan menyediakan keterlibatan sosial ekonomi yang menguntungkan masyarakat setempat

Zifer (1989) menyatakan bahwa ekowisata adalah "a form of tourism inspired by the natural history of an area, including its indigenous cultures, the ecotourist visit underdeveloped areas in the spirit of the appreciation, participation and sensitivity". Namun, pada hakekatnya, pengertian ekowisata adalah suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian alam (natural area), memberi manfaat secara

ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa potensi ekowisata di Indonesia sangat besar. Namun persoalannya adalah belum adanya perhatian pemerintah, pengembang, LSM, serta ahli pariwisata dan ekologi, yang serius dan fokus untuk pengembangan ekowisata. Apabila kerjasama antar keahlian dalam perencanaan sampai ke implementasi program dapat dilakukan secara sinergis, adaptif maka ekowisata akan menjadi besardan terselenggara dengan baik. Dan menjadikan ekowisata berkelanjutan, dan berwawasan ekologi.

Beberapa aspek yang mendukung ekowisata diantaranya adalah, pertama ekowisata sangat bergantung pada kualitas SDA (Sumber Daya Alam), peninggalan sejarah dan budaya. Kedua adalah pelibatan masyarakat setempat karena pengetahuan tentang alam dan budaya serta kawasan daya tarik wisata dimiliki oleh masyarakat setempat. Ketiga, ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam. Ekowisata memberikan pengunjung dan masyarakat setempat dalam betuk pengetahuan dan pengalaman. Nilai tambah inilah yang akan memengaruhi perubahan perilaku agar sadar dalam menghargai alam, dan nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya

Pengembangan ekowisata dapat menjamin keutuhan dan kelestarian ekosistem pesisir dan laut. Hal ini didukung oleh keinginan para pecinta ekowisata yang memang menghendaki syarat kualitas dan keutuhan ekosistem, yaitu: mencegah dan menanggulangi dampak dari aktivitas wisatawan terhadap bentang alam dan budaya masyarakat lokal. Mendidik atau menyadarkan wisatawan dan masyarakat lokal akan pentingnya konservasi. Mengatur agar kawasan yang digunakan untuk ekowisata dan manajemen pengelola kawasan pelestarian dapat menerima langsung penghasilan atau pendapatan. Masyarakat dilibatkan secara aktif dalam perencanaan dan pengembangan ekowisata. Keuntungan ekonomi yang diperoleh secara nyata dari kegiatan ekowisata harus dapat mendorong masyarakat untuk menjaga kelestarian kawasan pesisir dan laut. Semua upaya pengembangan, termasuk pengembangan fasilitas dan utilitas,

harus tetap menjaga keharmonisan dengan alam. Pembatasan pemenuhan permintaan karena umumnya daya dukung ekosistem alamiah lebih rendah daripada daya dukung ekosistem buatan. Apabila suatu kawasan pelestarian dikembangkan untuk ekowisata, maka devisa dan belanja wisatawan dialokasikan secara proporsional dan adil untuk pemerintah pusat dan daerah.

Menurut Bagda, yang dikutip oleh Daryadi, pedoman umum pengembangan ekowisata daerah menekankan proses perencanaan pengembangan ekowisata secara terpadu meliputi berbagai kegiatan. Pertama, identifikasi potensi dan hambatan. Kegiatan identifikasi potensi dan hambatan perlu dilaksanakan dalam rangka mengumpulkan data serta informasi tentang potensi dan hambatan serta keadaan umum kawasan yang akan dikembangkan sebagai daerah tujuan ekowisata. Kedua adalah analisa potensi dan hambatan. Analisis yang dilakukan meliputi potensi sumber daya alam dan keunikan alam, analisis usaha, analisis dampak lingkungan, analisis ekonomi, dan analisis tata ruang. Ketiga adalah rancang tindak yang meliputi pengembangan masyarakat, pengembangan produk, pengembangan usaha, pemasaran, pendanaan, pemantauan dan evaluasi.

Selain hal di atas, dalam perencanaan perlu juga diwaspadai dampak negatif yang mungkin ditimbulkan seperti pembabatan dan kerusakan vegetasi, terganggunya habitat flora dan fauna, polusi sampah, pengaruh budaya yang dibawa wisatawan terhadap masyarakat lokal, dan sebagainya

Sejak tahun 1990 oleh LSM, ahli pembangunan dan akademisi ekowisata diformulasikan sebagai alat pembangunan berkelanjutan, karena ekowisata mengacu pada seperangkat komponen dan prinsip dan untuk segmen pasar tertentu. Wood (2002) menjabarkan komponen ekowisata adalah sebagai berikut.

- Berkontribusi untuk konservasi keanekaragaman hayati.
- Menopang kesejahteraan masyarakat setempat.
- Menambah pengalaman belajar.
- Melibatkan tindakan yang bertanggung jawab dari pihak wisatawan dan industri pariwisata.
- Diberikan kepada kelompok usaha kecil.

- Penggunaan sumber daya tak terbarukan serendah mungkin.
- Menekankan partisipasi masyarakat setempat baik kepemilikan maupun peluang bisnis, terutama bagi masyarakat pedesaan.

2.2. Analisa SWOT

Menjelaskan bahwa Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (strength) dan peluang (opportunity), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (weakness) dan ancaman (threats). Proses pengambilan keputusan strategi selalu berkaitan dengan

pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan perusahaan. Dengan demikian, perencanaan strategi harus menganalisa faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang saat ini. Analisa SWOT menggambarkan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi dan

mampu memberikan solusi untuk permasalahan yang sedang dihadapi. Komponen analisis SWOT ada 4 yaitu:

1. Strength-S (Kekuatan); Analisa kekuatan merupakan kondisi kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi saat ini. Kekuatan ini dimanfaatkan untuk menghadapi persaingan.
2. Weakness- W (Kelemahan); Analisa kelemahan merupakan kelemahan yang ada di dalam perusahaan atau organisasi saat ini. Kelemahan ini bisa menjadi kendala dalam mencapai sasaran organisasi dan menghadapi persaingan.
3. Opportunity-O (Peluang); Analisa peluang ini menggambarkan kondisi dan situasi di luar organisasi yang memberikan peluang organisasi untuk berkembang di masa depan.
4. Threats-T (Ancaman); Analisa ancaman menggambarkan tantangan atau ancaman yang harus dihadapi organisasi. Ancaman ini berasal dari berbagai macam faktor lingkungan yang tidak menguntungkan dan dapat menyebabkan kemunduran. Ancaman ini menjadi penghalang di masa sekarang dan yang akan datang.

Keempat komponen di atas dituangkan dalam matrik SWOT. Matrik ini dapat menggambarkan secara jelas peluang dan

ancaman (faktor eksternal) yang dihadapi organisasi dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matrik ini dapat menghasilkan 4 set kemungkinan alternatif strategis. Pada strategi SO (Strength-Opportunities) menunjukkan pemanfaatan kekuatan untuk merebut peluang yang ada. Strategi ST (Strenghts-Threats) adalah strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman. Strategi WO (Weknesses-Opportunities) merupakan strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WT (Weknesses- Threats) adalah strategi ini berdasarkan pada kegiatan yang bersifat defensive dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

3. METODE

Pengabdian dan Penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini bertujuan menggambarkan situasi dan kondisi lapangan secara sistematis, aktual dan akurat mengenai obyek penelitian. Waktu pengambilan data dilakukan sekitar 5 bulan di Dusun Selokurung. Teknik pengambilan sampel menggunakan non probalibility dengan type snowball. Proses pengambilan data primer dilakukan melalui wawancara terkait dengan kondisi desa (kekuatan, kelemahan) serta peluang dan ancaman dari obyek penelitian ini. Wawancara dilakukan pada Kepala Desa Kaumrejo, Bumdes (Badan Usaha Milik Desa) Kaumrejo dan Perangkat Dusun terkait (kepala Dusun dan Semua Ketua RT yang ada pada wilayah Dusun Selokurung). Data sekunder banyak diperoleh dari Perangkat Desa Kaumrejo.

Pada tahap inisiasi ini, penelitian ini menghasilkan pemetaan yang tertuang dalam matrik SWOT. Dalam matrik SWOT menunjukkan strategi yang dapat dilakukan organisasi. Strategi tersebut diimplemen tasikan dalam bentuk yang real yakni beragram aktivitas.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

Dalam rangka untuk pengembangan Kawasan Agrowisata dan ekowisata di Dusun

Selokurung diperoleh fakta yang terkait dengan Dusun tersebut. Adapun fakta yang terkait Dusun Selokurung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kualitas Sumer Daya Manusia
 - Masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang proses pengolahan, pengemasan dan pemasaran produk Kopi.
 - Masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang proses pengolahan, pengemasan dan pemasaran produk Buah Durian.
 - Masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang pengembangan ekowisata.
 - Masyarakat masih memiliki pengetahuan yang terbatas tentang cara meningkatkan nilai jual hasil pertanian terutama Biji Kopi dan Buah Durian.
 - Dibutuhkan peran serta dan kesadaran seluruh masyarakat desa dalam mengembangkan potensi wisata di Dusun Selokurung. Misalnya semua masyarakat mengetahui tentang meningkat nilai jual Biji Kopi dan Buah Durian
2. Penguasaan Teknologi Tepat Guna (TTG) untuk pengolahan produk
 - Dusun Selokurung masih membutuhkan teknologi untuk mengolah produk Biji Kopi dan Buah Durian menjadi produk olahan. Pengembangan produk olahan sebaiknya disesuaikan dengan segmen pasar. Sementara ini Biji Kopi sudah dapat diolah menjadi Espresso, Cappucino dan berbagai jenis minuman kopi lainnya. Daun Kopi pernah diolah menjadi Teh. Buah Durian dapat diolah menjadi Jus Durian, Cake Durian, Es Krim Durian, Puding Durian serta hasil olahan lainnya yang dapat meningkatkan nilai jual.
 - Sementara untuk kedua desa masih membutuhkan pengetahuan tentang teknologi berbasis internet untuk program pemasaran produk dan agro wisata. Selain itu juga dibutuhkan pengetahuan tentang teknologi pengemasan.
3. Pendampingan yang kurang intensif
 - Masyarakat desa masih membutuhkan dukungan dan pendampingan untuk mengoptimalkan produk agro wisata. Kebun Kopi dan Durian dapat menjadi destinasi wisata yang menarik jika lahan atau kebun ditata agar memudahkan para wisatawan

berkunjung dan merasakan pengalaman memetik buah serta menikmati suasana kebun yang nyaman. Pendampingan secara bertahap dan intensif diperlukan untuk memberikan pembekalan agar masyarakat desa siap menjadikan desanya menjadi desa agro wisata.

4. Pengetahuan pemasaran yang terbatas

Pengetahuan manajemen pemasaran yang meliputi rencana pemasaran, pembuatan alat pemasaran seperti brosur, logo, merk, paket promosi dan design kemasan masih kurang optimal. Wawasan ikut serta pada agenda promosi yang diadakan Dinas Pariwisata masih perlu ditekankan sebagai bentuk alternatif saluran distribusi dan promosi potensi desa.

Tabel 1. Matrik SWOT Dusun Selokurung

Matrik SWOT	Peluang- <i>Opportunity</i> (O)	Ancaman- <i>Threat</i> (T)
	1. Keputusan Bupati Kabupaten Malang tentang pengembangan Desa Wisata 2. Kondisi dusun yang masih asli/original	1. Lokasi wisata tidak strategis 2. Akses yang kurang memadai 3. Kesadaran dan Pemahaman Masyarakat yang kurang tentang ekowisata
Kekuatan-<i>Strength</i> (S) 1. Memiliki keunggulan produk pertanian (Kopi dan Durian) 2. Keindahan alam yang dimiliki desa/Dusun	(S1,2-O1,2) Mempromosikan potensi desa secara luas untuk menjadi dusun ekowisata	(S1,2-T) Meningkatkan sarana dan prasarana fisik
Kelemahan-<i>Weakness</i> (W) 1. Motivasi masyarakat dusun kurang 2. Ketrampilan mengelolah produk unggulan 3. Wawasan pemasaran potensi desa kurang	1. (W1-O1,2) wawasan untuk meningkatkan motivasi 2. (W2-O1,2) pelatihan olahhan produk unggulan 3. (W3-O1) meningkatkan kerjasama eksternal	1. (W1,2-T) pendamping, Kades, Kasun, senantiasa menyemangati masyarakat desa 2. (W3-T) dilakukan promosi yang efektif

Berdasarkan penggalian informasi dari para informan diperoleh data, pengamatan dan fakta. Informasi tersebut dipetakan dengan menggunakan analisa SWOT. Hasil pemetaan tertuang dalam Tabel 1. Dalam Tabel 1 telah diidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang di Dusun Selokurung. Proses identifikasi dilanjutkan dalam bentuk persilangan/matrik untuk menentukan strategi yang sesuai dan dapat dilakukan Dusun Selokurung.

Strategi yang dapat dilakukan diwujudkan dalam bentuk kegiatan antara lain:

1. Membuat dan menyebarkan brosur (S1,2-O1,2); (W3-T)
2. Berpartisipasi dalam agenda Dinas Pariwisata (S1,2-O1,2); (W3-T)
3. Membuat dan aktif melakukan up date informasi dalam web (S1,2-O1,2); (W3-T)

4. Melakukan penyebaran informasi melalui media social dan komunitas (S1,2-O1,2); (W3-T)
5. Melakukan kerjasama dengan biro travel, lembaga pendidikan dan investor (W3-O1)
6. Menyiapkan sarana dan prasarana fisik untuk menunjang wisata (S1,2-T)
7. Mengadakan pelatihan budidaya produk unggulan sebagai bentuk pengembangan produk wisata (W2-O1,2)
8. Mengadakan pelatihan olahhan produk unggulan berupa buah-buahan (W2-O1,2)
9. Membuat paket agrowisata (W3-T); (S1,2-O1,2)
10. Memberikan pelatihan manajemen wisata (W2-O1,2)
11. Melakukan pendampingan dan memotivasi masyarakat dalam mewujudkan dusun wisata (W1- O1,2); (W1,2-T)
12. Mengadakan pertemuan rutin dengan pokdarwis, bumdes dan kades untuk pengembangan wisata (W1,2-T)

Pada penelitian ini menghasilkan analisa matrik SWOT untuk Dusun Selokurung. Matrik SWOT ini menghasilkan strategi yang bertujuan untuk mewujudkan sebagai kawasan Agropolitan dan ekowisata di Dusun Selokurung. Strategi ini yang selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk kegiatan yang dapat dilakukan di dusun. Berdasarkan uraian dua belas kegiatan di desa dapat di kelompokkan menjadi 4 program kegiatan utama yaitu :

- A. Program Pengembangan Paket Agrowisata, menekankan pada menggali dan mengembangkan potensi desa pada sektor pertanian dan alam.
- B. Program Pengembangan Sumberdaya Manusia, menekankan pada pengembangan potensi dan ketrampilan pokdarwis, bumdes, petani dan masyarakat desa.
- C. Program Pengembangan dan Pemasaran Agrowisata, menekankan pada aspek pemasaran yang efektif dan relavan di era digital ini.
- D. Program Monitoring dan Evaluasi, menekan pada pemantauan dan evaluasi program setiap tahunnya.



Gambar 1. Pembuatan Permainan



Gambar 2. Pembuatan Fasilitas Permainan

Analisa matrik SWOT ini sangat membantu desa untuk mengenali potensi dan kelemahan diri. Analisa kekuatan dan kelemahan desa ini digunakan untuk meraih peluang dan menghadapi ancaman.

Hasil analisa matrik SWOT bisa pula berubah sesuai dengan penambahan/pengurangan faktor di dalam kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Pada tahap berikutnya akan dilakukan kesesuaian SWOT untuk menentukan strategi yang akan datang. Dengan demikian strategi desa untuk mewujudkan desa wisata dapat pula berubah.

6.DAFTAR REFERENSI

- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 9 Tahun 1990 *Tentang Kepariwisataaan*. <http://www.dpr.go.id/>.
- Richard Sihite dalam Marpaung dan Bahar. 2000: 46-47. *Pariwisata*. www.google.com diakses pada 3 Maret 2018.
- Kodhyat, H. 1983. Januari, 4. *Pariwisata Indonesia 1982, Angin Segar dalam Kelesuan*. Jakarta: Harian Kompas.